

## KESALAHAN EJAAN PADA HASIL KETIKAN AKSARA SUNDA DI KOMPUTER DENGAN MENGGUNAKAN FONT AKSARA SUNDA BERBASIS SILABIS

<sup>1</sup>Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Ruhimat

FIB dan FMIPA Universitas Padjadjaran

<sup>1</sup>rahmat.sopian@unpad.ac.id

### Abstrak

Sejak diluncurkannya *font* aksara Sunda *Unicode (SundaneseLatin)* pada tahun 2008, penggunaan aksara Sunda mulai memasuki wilayah-wilayah baru. Aksara Sunda yang sebelumnya hanya ditemukan pada buku-buku dan karya seni, kini mulai digunakan untuk penulisan nama diri, instansi, jalan, dll. Bahkan, tidak sedikit juga digunakan sebagai media kreativitas pada benda-benda untuk kepentingan komersial seperti pada kaus, stiker, dll. Namun, keberadaan *font SundaneseLatin* ini di sisi lain dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahan hasil tik aksara Sunda. Hal tersebut di antaranya disebabkan adanya perbedaan teknik pengetikan aksara Sunda di komputer dan kurang pemahamannya masyarakat pengguna terhadap aksara Sunda itu sendiri. Aksara Sunda yang bersifat silabis (satu lambang satu suku kata) memiliki teknik pengetikan yang berbeda pada komputer yang memiliki sifat pengetikan secara fonetis. Akibatnya, pada hasil ketikan *font* aksara Sunda sering ditemukan kesalahan meskipun sebenarnya pada saat peluncuran *font* aksara Sunda sudah disertai petunjuk teknis cara pengetikannya. Berdasarkan penelusuran kesalahan aksara Sunda saat ini ditemukan pada buku, papan nama jalan, papan nama ruangan, spanduk, dll. Secara singkat kesalahan yang terjadi berupa penambahan aksara vokal, ketidaktepatan pemilihan vokalisasi, dan kesalahan penggunaan aksara. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini kami akan melakukan inventarisasi dan menganalisis kesalahan-kesalahan pengetikan aksara Sunda sehingga dapat ditemukan solusi untuk perbaikan *font* aksara Sunda di kemudian hari. Adapun metode penelitian yang akan kami gunakan adalah metode kualitatif (Staruss dan Corbin, 2003). Dengan metode tersebut kami akan melakukan penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data kesalahan ejaan pada hasil ketikan yang menggunakan *font* aksara Sunda berbasis silabis. Data-data hasil penelitian lapangan selanjutnya akan diklasifikasi berdasarkan jenis objeknya dan dianalisis dengan berlandaskan pada ejaan yang berlaku saat ini (Djajasudarma, 1987; Sudaryat, 2007; Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016). Kemudian, hasil analisis akan dijadikan dasar dalam pengkondisian (*conditional*) *font* aksara Sunda dengan menggunakan *software* pembuat *font* sehingga dihasilkan karakter ataupun tata tulis *font* aksara Sunda yang sesuai dengan ejaan yang berlaku saat ini (Munir, 2007).

**Kata kunci:** Kesalahan ejaan, aksara Sunda, *font* aksara Sunda.

### Abstract

Since the *Unicode Sundanese font script (Sundanese Latin)* was launched in 2008, the use of *Sundanese font script* began to enter new territories. The script that was previously only found in books and artworks now began to be used for writing proper names, agencies, roads, etc even it has been widely used as a medium of creativity in objects for commercial purposes such as on t-shirts, stickers, etc. What becomes the concern about this on the other



hand is that there may be some errors in the typing. This may be caused by the differences of technique of typing this Sundanese script on computer and there is a lack of knowledge about this Sundanese script of the users. The Sundanese script is syllabic (one symbol of one syllable) so it has a different typing technique on a computer keyboard that has phonetic typing properties. So the results of typing the Sundanese font script are frequently found error, although the launch of the Sundanese font script has already been accompanied by technical instructions on how to type correctly. Based on the observation, Sundanese script errors are currently found in books, street nameplate, room nameplate, banners, etc. In general, the error is in the addition of vowel script, inaccurate selection of vocalizations, and misused of script. Based on that, this research will do an inventory and will analyze the mistakes in the typing Sundanese script. By doing this it is expected that there will be a solution to overcome what has had happened. The research method we will use is qualitative method (Staruss and Corbin, 2007). With this method the research team will conduct research in the real environment to collect spelling data error on typing results using syllabic base Sundanese font. The results will be classified by object type and analyzed based on the current spelling (Djajasudarma, 1987; Sudaryat, 2007; Indonesian Developer Development Team, 2016). Then the results of the analysis will be applied as a basis in conditioning Sundanese font script using font maker software, so that the character or the writing of Sundanese font script will be in accordance with current spelling (Munir, 2007).

**Keywords:** spelling error, Sundanese script, Sundanese font script

## I PENDAHULUAN

Sejak dikukuhkan melalui Peraturan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat No. 6 tahun 1996 tentang Pelestarian, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda, perkembangan aksara Sunda terus meningkat. Selain perkembangan dari segi dasar hukumnya (terbaru Perda Jabar No 14 Tahun 2014) aksara Sunda juga terus berkembang dari sisi penggunaannya.

Sebagai salah satu kekayaan intelektual orang Sunda zaman dahulu, aksara Sunda kini kembali mendapat tempat di masyarakat moderen. Bahkan apresiasi dari masyarakat saat ini bukan saja memfungsikan kembali aksara Sunda tersebut sebagai alat merekam Bahasa, melainkan jauh berkembang seperti digunakan sebagai karya seni dan media kreativitas.

	
<p>(sumber gambar: <a href="http://www.poskotanews.com">www.poskotanews.com</a>)</p>	<p>(sumber gambar: <a href="https://www.panduanwisata.id">https://www.panduanwisata.id</a>)</p>
<p>Aksara Sunda dalam nama jalan</p>	<p>Aksara Sunda digunakan untuk nama instansi</p>

Perkembangan aksara Sunda saat ini tidak lepas dari upaya berbagai pakar dan insan-insan kreatif yang menggali dan menghidupkan aksara Sunda di masyarakat Sunda. Dari serangkaian proses pengembangan aksara Sunda di masyarakat,

tampaknya upaya untuk membuat aksara Sunda bisa digunakan untuk mengetik pada komputer merupakan sesuatu yang cukup fenomenal. Munculnya *font*<sup>1</sup> aksara Sunda dalam dunia komputer ini turut memiliki andil besar dalam penyebarluasan dan pengembangan aksara Sunda saat ini. Dengan adanya *font* aksara Sunda semua orang bisa mempelajari sendiri aksara kebanggaan etnis Sunda ini sehingga satu persatu aksara Sunda muncul pada media yang sebelumnya tidak digunakan untuk menuliskan aksara Sunda.



Sumber Gambar: <https://www.bukalapak.com/p/fashion-pria/kaos-165/cfi6pv-jual-kaos-custom-aksara-sunda-kaos-urang-sunda>

Namun demikian, adanya perbedaan sifat antara aksara silabis (satu lambang merekam satu silabe atau sudah mengandung bunyi vokal) dengan aksara fonemik (satu lambang hanya merekam satu fonem atau tidak mengandung bunyi vokal) sering menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam penulisan aksara Sunda menggunakan media komputer.



Sumber gambar: <http://www.konveksikaosdibandung.com/2017/11/kaos-navy-merbabu.html>  
**Catatan:** penulisan kata bahasa Sunda dalam aksara Latin pada gambar terdapat kesalahan yaitu: SARENDEUK seharusnya SAREUNDEUK dan SAIGEUL seharusnya SAIGEL

<sup>1</sup> **Fon komputer** atau **fon** (Bahasa Inggris: *computer font* atau lebih dikenal *font*) merupakan berkas data elektronik yang berisi serangkaian ikon, karakter, ataupun simbol.

## II METODOLOGI

Metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang artinya cara atau jalan. Di dalam upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, yakni cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dalam hubungan ini Nazir (1988: 51-52) menunjukkan dua istilah yang erat kaitannya dengan metode, yaitu prosedur dan teknik. Prosedur diartikan sebagai urutan-urutan pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Teknik ialah alat-alat pengukur atau yang biasa dikenal dengan istilah parameter. Adapun yang dimaksud dengan metode ialah cara atau jalan yang ditempuh, termasuk di dalamnya adalah urutan dan alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Mc. Millan & Schumacher, 2003). Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003). Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan.

Dalam penelitian ini secara ringkas hal-hal yang akan dilakukan adalah indentifikasi masalah, pemupuan data di lapangan, analisis dan klasifikasi data, pengolahan data, dan perbaikan *font* aksara Sunda. Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan data hasil penulisan (pengetikan) aksara Sunda yang salah. Data tersebut berupa foto dari benda-benda yang mengandung aksara Sunda, seperti papan nama jalan, kaus, dan lain-lain. Selanjutnya, data tersebut diidentifikasi guna mengetahui penyebab terjadinya kesalahan penulisan aksara Sunda. Hasil identifikasi kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan *font* aksara Sunda. Dalam perbaikan font akan dilakukan dengan metode Percabangan. Metode ini merupakan blok kontrol yang digunakan untuk memilih statemen atau aksi-aksi yang akan dilakukan. Aksi pemilihan tersebut didasarkan atas nilai dari kondisi-kondisi tertentu. Suatu aksi akan dikerjakan atau ditindaklanjuti oleh program apabila kondisi yang didefinisikan untuk aksi tersebut bernilai benar (*true*). Sebaliknya, bila kondisi tidak terpenuhi atau salah (*false*), program akan melakukan aksi lain (jika ada) atau langsung keluar dari blok pemilihan. Dalam bahasa Pascal, blok pemilihan dapat didefinisikan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan *statement if* atau *case*.

## III HASIL DAN BAHASAN

Aksara Sunda dalam standar *Unicode* saat ini memiliki rentang (hex) 1B80-1BBF atau rentang (dec) 7040 - 7103. Sampai tahun 2017, aksara Sunda yang terdaftar di *Unicode* sebanyak 53 karakter (hasil revisi 2008) meskipun sebenarnya pihak *Unicode* menyediakan sebanyak 64 slot untuk aksara Sunda (Tim *Unicode* Akasara Sunda, 2008: 89). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, kemunculan aksara Sunda *Unicode* ini menyebabkan euforia penulisan aksara Sunda di wilayah Jawa Barat. Aksara Sunda saat ini banyak digunakan untuk menuliskan nama jalan, nama instansi, nama ruangan, dan sebagainya. Kondisi tersebut selain disebabkan oleh adanya Perda Jawa Barat, juga disebabkan adanya kemudahan bagi masyarakat dalam menulis aksara Sunda menggunakan media komputer.

Penulisan aksara Sunda dalam media komputer ternyata turut memberikan andil yang luar biasa dalam perkembangan aksara Sunda di Jawa Barat. Komputer







Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi dalam pengetikan *font SundaneseLatin* (atau dikenal juga dengan aksara Sunda Unicode) maka diperlukan revitalisasi *font* aksara Sunda berbasis silabis. Hal ini disebabkan karena sudah terbiasanya masyarakat dalam pengetikan dengan komputer menggunakan teknik fonetis (satu karakter satu fonem). Revitalisasi tersebut bisa dilakukan dengan cara pemrograman ulang *font* aksara Sunda dengan menggunakan metode percabangan sehingga dihasilkan *font* aksara Sunda yang bisa digunakan dengan teknik pengetikan fonetis. Sebagai contoh, jika pada tombol *keyboard* ditekan tombol 'r', maka pada saat *font* sudah dalam keadaan *font* aksara Sunda, tampilan yang muncul adalah 'r;' (r) bukan 'r' (ra). Kemudian, ketika pada *keyboard* ditekan tombol 'a', maka pada saat *font* sudah dalam keadaan *font* aksara Sunda, tampilan yang muncul adalah 'r' (ra) bukan 'ra' (raa). Dengan adanya upaya revitalisasi tersebut diharapkan kesalahan-kesalahan tik *font SundaneseLatin* yang disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan metode pengetikan bisa diminimalisasi.

#### IV PENUTUP

Kemunculan *font SundaneseLatin* merupakan sebuah fenomena yang luar biasa bagi dunia peraksaraan di Jawa Barat. Dengan adanya *font* tersebut, perkembangan aksara Sunda menjadi pesat, di antaranya ditunjukkan dengan munculnya aksara Sunda di berbagai media seperti nama jalan, nama instansi, pakaian, dll. Namun demikian, karena penyebaran *font* lebih cepat daripada pemahaman cara penggunaannya, hal ini mengakibatkan terjadinya kesalahan ejaan pada hasil ketikan yang menggunakan *font* aksara Sunda.

Kesalahan-kesalahan ejaan pada hasil ketikan dengan menggunakan *font* aksara Sunda tersebut salah satunya terjadi karena adanya perbedaan karakter antara aksara Latin (fonetis) dan aksara Sunda (silabis). Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kesalahan ejaan pada hasil ketikan *font* aksara Sunda yang diakibatkan oleh digunakannya teknik pengetikan fonetis (satu karakter satu fonem) pada saat mengetik dengan menggunakan *font* aksara Sunda. Jika hal tersebut dilakukan, kesalahan ejaan yang timbul adalah berupa penambahan vokal a, kesalahan aksara, dan kesalahpahaman membaca teks.

---

**Daftar Pustaka**

---

- Anselm. Strauss, Corbin. Juliet. 2003. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darsa, Undang Ahmad., dkk. 2007. *Aksara Sunda*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Djasudarma, Fatimah dan Idat Abdulwahid. 1987. *Gramatika Sunda*. Bandung: Paramaatha.
- Munir, Rinaldi. 2007. *Algoritma & Pemrograman dalam bahasa Pascal dan C*. Bandung: Informatika Bandung.
- McMillan, James H, & Sally Schumacher. 2003. *Research in Education*. New Jersey: Peaarson.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Unicode Akasara Sunda. 2008. *Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

**Website:**

<http://jabar.tribunnews.com/2016/01/26/sukarno-jadi-soekaarano-satu-contoh-salah-papan-nama-jalan-beraksara-sunda> 21:20 Januari 26, 2017